Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-7908 |

# Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Praktik Shalat dengan Metode Demonstrasi pada Siswa RA Al Misbah Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan

*Raudhatul Atpalina [1*], Putri Tahta Sari H [2], Rabi'ah [3]*

*[1] RA Al Misbah Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan*
*[2] RA Hidayatul Islamiyah*
*[3] RA Al Hidayah Buntok*

**Informasi Artikel**

*Sejarah Artikel:*
*Submit* : 2 Juli 2024
Revisi : 6 September 2024
Diterima : 5 Oktober, 2024
Diterbitkan : 20 Januari 2025

**Kata Kunci**

Hasil Belajar, Praktik Sholat, PAI

**Correspondence**

E-mail: raudhatulatpalina320@gmail.com *

**A B S T R A K**

APenelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi salat di RA Al Misbah melalui penerapan metode demonstrasi. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, meskipun ada beberapa kendala seperti kurangnya perhatian siswa dan kesulitan dalam menghafal bacaan salat, pada siklus kedua terdapat peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa. Peningkatan ini tercermin dalam hasil tes yang menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa mencapai nilai di atas KKM. Penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif serta peningkatan motivasi siswa juga berperan dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi salat. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran salat.

***Abstract***

*This study aims to improve students' learning outcomes in the material of prayer in RA Al Misbah through the application of the demonstration method. This research uses the Classroom Action Research (CAR) model, which was carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, action implementation, observation, and reflection. The results of the study indicate that in the first cycle, despite several obstacles such as students' lack of attention and difficulty memorizing prayer recitations, significant improvement was observed in the second cycle with an increase in students' learning completeness. This improvement is reflected in the test results, showing that more than 75% of students achieved scores above the Minimum Completion Criteria (KKM). The use of more effective learning media and increased student motivation also contributed to enhancing student engagement and understanding of prayer material. Based on these results, it can be concluded that the demonstration method is effective in improving students' learning outcomes in prayer education.*

This is an open access article under the CC–BY-SA license

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang bertujuan untuk membentuk individu yang berdaya saing, berkarakter, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun bangsa, terutama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan

dengan UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan nasional mencakup pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, keterampilan, akhlak mulia, serta kemandirian. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan ini diwujudkan melalui pembentukan pribadi Islami, penguasaan pemahaman agama, serta kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial untuk membentuk peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT.

Salah satu aspek penting dalam PAI adalah pembelajaran praktik shalat. Shalat merupakan kewajiban utama bagi umat Islam yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Shalat tidak hanya menjadi ibadah yang bersifat vertikal sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT, tetapi juga berfungsi secara horizontal dalam mencegah perbuatan keji dan mungkar. Namun, praktik shalat yang benar membutuhkan pemahaman dan keterampilan yang baik, terutama bagi siswa yang berada pada tahap pembelajaran dasar. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa belum terampil dalam melaksanakan gerakan shalat dengan benar, meskipun mereka telah menerima materi tentang tata cara shalat. Metode pembelajaran yang kurang tepat sering kali menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya pemahaman siswa. Metode ceramah yang dominan tanpa melibatkan siswa secara aktif sering kali membuat mereka kesulitan mengaplikasikan gerakan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran praktik shalat. Metode ini memungkinkan siswa untuk langsung melihat, meniru, dan mempraktikkan gerakan shalat yang diajarkan oleh guru. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap tata cara shalat, tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka melalui pengalaman langsung. Selain itu, metode demonstrasi dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya keterampilan siswa dalam praktik shalat melalui penerapan metode demonstrasi. Dengan memberikan contoh langsung dan melibatkan siswa secara aktif, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan. Penelitian ini juga mencoba menggali sejauh mana metode demonstrasi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Melalui pendekatan yang partisipatif, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam praktik shalat melalui metode demonstrasi sejalan dengan prinsip pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dengan memanfaatkan metode yang tepat, pembelajaran praktik shalat dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Hal ini diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang bertakwa, cerdas, dan berakhlak mulia.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam praktik salat

dengan menerapkan metode demonstrasi. Penelitian ini dilakukan di RA Al Misbah, yang terletak di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 yang berjumlah 17 orang, terdiri dari 4 laki-laki dan 13 perempuan. Peneliti berusaha untuk menganalisis peningkatan keterampilan siswa dalam praktik salat setelah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan sebagian besar bersifat kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber, yaitu narasumber yang terdiri dari guru dan siswa kelas VII.1, arsip dan dokumen hasil belajar siswa, hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran, dan tes hasil belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran yang terjadi di kelas, sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan.

Prosedur penelitian ini mengikuti empat tahapan dasar yang saling berkaitan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada setiap siklus, termasuk metode yang digunakan, serta instrumen yang diperlukan, seperti lembar observasi dan tes hasil belajar. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti mengimplementasikan rencana yang telah disusun dengan menggunakan metode demonstrasi untuk mengajarkan praktik salat kepada siswa.

Keberhasilan penelitian ini diukur dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan, yaitu rata-rata nilai tes hasil belajar siswa yang harus mencapai nilai di atas KKM (75), serta persentase siswa yang mencapai nilai di atas KKM minimal 75%. Jika indikator ini tercapai, maka penelitian ini dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode demonstrasi pada materi praktik salat.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Pada siklus I, perencanaan dimulai dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan pokok bahasan, serta instrumen untuk mengumpulkan data yang diperlukan selama penelitian. RPP ini dirancang untuk mencakup tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, serta langkah-langkah pembelajaran yang jelas. Selain itu, sarana dan media pembelajaran yang digunakan antara lain buku Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas III, buku tuntunan salat, gambar peraga salat, soal evaluasi, dan lembar observasi yang digunakan untuk memantau kemajuan siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan, menggunakan metode demonstrasi. Langkah-langkah pembelajaran dimulai dengan appersepsi yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih tertarik dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru memberikan materi khusus mengenai salat, menjelaskan gerakan dan bacaan salat fardu, dan melanjutkan dengan memberikan contoh gerakan salat. Siswa kemudian diminta untuk menirukan gerakan salat yang diperagakan oleh guru, dan setelah itu mereka diminta untuk mempraktikkan salat fardu secara bersama-sama.

Setelah siswa melakukan praktik salat bersama, guru meminta setiap siswa untuk mempraktikkan salat fardu secara bergantian, sementara siswa lainnya memperhatikan dan memberikan umpan balik. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat melaksanakan gerakan salat dengan benar. Setelah praktik, guru memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan gerakan dan membaca bacaan salat dengan tepat. Observasi

dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas yang terjadi, baik dari sisi guru maupun siswa. Dalam observasi ini, peneliti meminta bantuan guru sejawat untuk memperoleh data yang lebih valid dan objektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum fokus selama pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang lebih tertarik berbincang dengan teman-temannya, yang mengakibatkan perhatian mereka terhadap materi salat tidak optimal. Selain itu, beberapa siswa masih kesulitan dalam menghafal bacaan salat, terutama dari takbiratul ikhram hingga salam.

Selain masalah dalam menghafal bacaan, terdapat juga kesulitan di antara siswa dalam membaca bacaan salat yang ada dalam huruf Arab. Beberapa siswa masih membaca bacaan tersebut menggunakan huruf Latin. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap bacaan salat dalam huruf Arab masih kurang. Guru juga belum cukup efektif dalam mengelola kelas, yang berdampak pada kurangnya fokus siswa dalam pembelajaran. Selain itu, motivasi siswa untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan salat juga perlu ditingkatkan. Penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran, terutama media peraga salat, juga belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru. Meskipun media pembelajaran tersebut sudah tersedia, pemanfaatannya dalam mendukung pembelajaran salat masih kurang efektif. Guru seharusnya lebih optimal dalam menggunakan media tersebut untuk membantu siswa memahami dan mengingat gerakan serta bacaan salat dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pembelajaran pada siklus I. Dari hasil refleksi ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada beberapa siswa yang telah menunjukkan peningkatan, masih banyak siswa yang belum mencapai hasil yang memuaskan, terutama dalam menghafal bacaan salat dan melaksanakan gerakan salat dengan benar. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II, peneliti merencanakan beberapa perbaikan. Pertama, guru perlu lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dan tertarik dalam mempraktikkan bacaan dan gerakan salat. Dengan motivasi yang lebih baik, diharapkan siswa akan lebih fokus dan lebih serius dalam pembelajaran. Kedua, guru harus lebih fokus dalam membimbing siswa, terutama siswa yang masih belum memadai dalam menghafal bacaan salat dan melakukan gerakan salat dengan benar.

Selanjutnya, pemanfaatan media pembelajaran perlu ditingkatkan agar lebih maksimal. Media yang digunakan, seperti gambar peraga salat, harus dimanfaatkan dengan lebih efektif untuk membantu siswa memahami urutan gerakan salat dengan lebih baik. Penggunaan media yang tepat dapat mempermudah siswa dalam mengingat dan melaksanakan salat dengan benar. Dengan melakukan perbaikan pada siklus II, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Fokus perbaikan akan lebih diarahkan pada aspek motivasi siswa, pengelolaan kelas yang lebih baik, serta peningkatan penggunaan media pembelajaran yang mendukung. Harapannya, setelah perbaikan dilakukan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai praktik salat, baik gerakan maupun bacaannya, dan mencapai nilai yang lebih memuaskan.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lebih terstruktur sesuai dengan rencana yang telah disusun pada siklus sebelumnya. Guru berhasil meningkatkan perhatian dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan antusiasme siswa yang lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Siswa lebih fokus dan lebih tertarik dalam mempraktikkan gerakan dan bacaan salat dibandingkan dengan siklus I. Selain itu, beberapa kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya berhasil diperbaiki, seperti pengelolaan kelas yang lebih efektif dan penggunaan media pembelajaran yang

lebih maksimal. Peningkatan ketuntasan belajar siswa juga terlihat jelas pada siklus II. Meskipun ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 100%, peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan siklus ini karena sudah ada kemajuan signifikan dan target ketuntasan sebesar 75% telah tercapai. Meskipun ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, mereka akan diberikan pengayaan khusus dan penanganan yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam siklus II lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terkait materi salat.

Hasil tes yang dilakukan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Dari 17 siswa yang mengikuti praktik, 15 siswa tuntas dalam praktik gerakan salat, 14 siswa tuntas dalam praktik bacaan salat, dan 17 siswa tuntas dalam praktik sikap salat. Peningkatan ketuntasan belajar siswa ini mencapai 19,52%, dari 70,58% pada siklus I menjadi 90,10% pada siklus II. Ini merupakan bukti bahwa metode demonstrasi dalam pembelajaran salat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam menghafal bacaan, melakukan gerakan, dan mempertahankan sikap yang benar saat melaksanakan salat. Selain itu, berdasarkan pengamatan dan refleksi, terdapat beberapa aspek yang mengalami perbaikan pada siklus II. Siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam setiap tahap pembelajaran, dan perhatian mereka lebih terfokus pada materi yang disampaikan. Pada siklus II, guru berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, di mana siswa tidak merasa bosan atau mengantuk selama proses pembelajaran. Mereka lebih tertarik untuk memperhatikan penjelasan dan mengikuti instruksi dengan baik.

Pemanfaatan media peraga yang lebih maksimal juga berkontribusi terhadap peningkatan pembelajaran. Siswa kini lebih mudah memahami gerakan dan bacaan salat berkat alat peraga yang mendukung, seperti gambar-gambar yang menggambarkan urutan gerakan salat. Selain itu, perbaikan dalam cara penyampaian materi oleh guru membuat siswa lebih memahami detail gerakan dan bacaan yang benar dalam salat. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan signifikan dalam kualitas pembelajaran di kelas. Dari segi hasil evaluasi, rata-rata nilai siswa pada siklus II menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Rata-rata nilai untuk gerakan-gerakan salat adalah 78,23, bacaan salat 75,64, dan sikap saat salat 78,23. Ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada setiap aspek yang diuji telah melebihi standar KKM yang ditetapkan, yakni 75. Dengan demikian, penelitian ini dapat dianggap berhasil karena lebih dari 75% siswa telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Pada tabel perbandingan hasil belajar antara siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, rata-rata nilai untuk gerakan-gerakan salat adalah 73,52, bacaan salat 73,82, dan sikap 74,70. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 78,23 untuk gerakan salat, 75,64 untuk bacaan salat, dan 78,23 untuk sikap. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan yang positif dalam pemahaman dan keterampilan siswa terkait dengan materi salat. Meskipun ada siswa yang belum mencapai nilai tuntas dalam beberapa aspek, hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memberikan pengayaan dan penanganan lebih lanjut kepada siswa-siswa tersebut. Guru akan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum tuntas agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Dengan langkah tersebut, diharapkan hasil belajar mereka dapat meningkat pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pada siklus II, terlihat bahwa siswa lebih termotivasi dan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Mereka lebih fokus dan tidak merasa bosan atau mengantuk selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, ada peningkatan yang signifikan

dalam hal penguasaan materi, baik dari segi teori maupun praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan pada siklus II sudah lebih efektif dan berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai tujuan yang ditetapkan, yakni meningkatkan ketuntasan belajar siswa dalam materi salat. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang diterapkan memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan siswa. Peningkatan yang signifikan ini menjadi bukti bahwa langkah-langkah perbaikan yang dilakukan pada siklus II berhasil membawa perubahan positif dalam pembelajaran.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan siswa terhadap materi salat. Pada siklus I, meskipun beberapa siswa sudah mencapai ketuntasan, namun masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menghafal bacaan salat, mengikuti gerakan salat dengan benar, dan menunjukkan sikap yang sesuai saat melaksanakan salat. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, baik dari segi ketuntasan belajar, semangat siswa, dan keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan, yaitu metode demonstrasi, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Menurut teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Dalam hal ini, penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran salat memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengamati dan langsung mempraktikkan materi yang diajarkan. Demonstrasi memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana gerakan salat dilakukan dengan benar dan mendengar bacaan salat yang tepat, sehingga mereka dapat menirukan dan menguasai materi dengan lebih baik. Peningkatan perhatian dan semangat siswa yang terlihat pada siklus II juga dapat dianalisis dengan teori motivasi belajar. Teori motivasi menurut Deci dan Ryan dalam Self-Determination Theory (SDT) menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang bermakna. Pada siklus II, terlihat bahwa siswa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran karena mereka merasa lebih terlibat dengan proses yang berlangsung, terutama ketika mereka dapat langsung mempraktikkan gerakan salat dan melihat contoh-contoh yang diberikan oleh guru. Keberhasilan metode demonstrasi ini juga berkaitan dengan kebutuhan siswa untuk merasa kompeten dan mampu dalam melakukan aktivitas yang mereka pelajari.

Namun, meskipun ada peningkatan signifikan, masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam beberapa aspek, seperti bacaan salat. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan individu dalam kemampuan belajar perlu diperhatikan. Teori diferensiasi dalam pembelajaran menyatakan bahwa setiap siswa memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, memberikan pengayaan kepada siswa yang belum tuntas sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru perlu memperhatikan kebutuhan belajar setiap siswa dan memberikan bimbingan yang lebih intensif bagi mereka yang memerlukan bantuan tambahan. Selain itu, pada siklus II, penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Teori multimedia yang dikembangkan oleh Mayer menyatakan bahwa penggunaan gambar dan teks secara bersamaan dapat meningkatkan pemahaman siswa karena informasi disampaikan dengan cara yang lebih mudah diproses otak. Dalam hal ini, gambar peraga salat yang digunakan dalam siklus

II membantu siswa dalam memahami urutan gerakan salat dengan lebih jelas, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Penggunaan media yang tepat terbukti efektif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Peningkatan keaktifan siswa yang terlihat pada siklus II juga dapat dianalisis dengan teori pembelajaran aktif. Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Pada siklus II, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan salat secara bergantian, yang memungkinkan mereka untuk belajar secara lebih praktis dan aktif. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka bisa langsung merasakan hasil dari usaha yang mereka lakukan. Selain itu, refleksi yang dilakukan oleh peneliti pada akhir setiap siklus juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Teori refleksi dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Schön, menyatakan bahwa refleksi adalah kunci untuk meningkatkan praktik mengajar. Dengan melakukan refleksi, guru dapat mengevaluasi strategi yang telah diterapkan, mengetahui kelemahan dan kekuatan yang ada, serta membuat perbaikan untuk siklus selanjutnya. Pada siklus II, perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi, seperti peningkatan motivasi siswa dan pemanfaatan media peraga, terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan peran guru dalam mengelola kelas dan memberikan motivasi kepada siswa. Dalam teori pengelolaan kelas, Wong dan Wong menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Pada siklus II, guru telah berhasil menciptakan suasana yang lebih tertib dan terfokus, di mana siswa merasa nyaman dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dengan pengelolaan kelas yang baik, siswa lebih mudah diajak berpartisipasi dan fokus pada materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar mereka pun meningkat. Namun, meskipun ada banyak perbaikan, guru perlu terus berinovasi dalam penggunaan strategi pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah memahami materi. Teori belajar konstruktivis dari Jerome Bruner juga mengingatkan kita tentang pentingnya belajar yang berbasis pada penemuan (discovery learning). Dalam hal ini, guru dapat lebih menggali potensi siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep salat melalui percakapan atau diskusi kelompok yang lebih aktif. Hal ini dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa, terutama bagi mereka yang merasa kesulitan dalam mengingat bacaan salat.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran salat dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi keterampilan (gerakan salat), pengetahuan (bacaan salat), maupun sikap (afektif). Pada siklus pertama, meskipun terdapat beberapa kendala seperti kurangnya fokus siswa dan rendahnya pemahaman terhadap bacaan salat, pada siklus kedua terjadi peningkatan yang signifikan, di mana sebagian besar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar di atas KKM yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif serta motivasi yang lebih kuat dari guru juga berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan dan perhatian siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam tata cara salat serta dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.membantu

## Daftar Pustaka

Bruner, J. S. (1961). *The Process of Education*. Harvard University Press.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Piaget, J. (1976). Piaget's Theory. In Bärbel Inhelder Hugh Chipman & P. Zwingmann (Eds.), *Piaget and His School* (pp. 11–23). Springer.

Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wong, H. K., & Wong, R. T. (2009). *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher*. Harry K. Wong Publications.